

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU HURIA
KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) MARANATHA
KECAMATAN PAYUNG SEKAKI**

By: Artarty Siringoringo*
Email: artartyringo@gmail.com
Counselor:
Belli Nasution, S.IP., M.A

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

HKBP Maranatha Sunday School is one of the church which is devoted to children aged 3-13 years old in Pekanbaru. However, in practice, HKBP Maranatha Sunday School has its own uniqueness that is the use of local languages which is Batak language as the intermediate language. Language became one of the important factors in the implementation of the communication process where the Ethnography of Communication stressed that language can not be separated from how and why the language was used. This study aims to determine the Ethnography of Communication in Sunday School Worship of Huria Kristen Batak Protestant (HKBP) Maranatha District of Payung Sekaki. The purpose of this study was to determine how the communicative situation, communicative events and communicative acts in worship sunday school .

The type of research is qualitative. While research method used is an ethnography of communication. Most of the data collected through observation and interviews. Informants in this study were Sunday school children, Sunday school teacher and also sintua which selected by using purposive technique. Techniques of collecting data was through interviews, participant observation, and documentation.

The results showed that the communicative situation was happened in HKBP Maranatha Sunday school where the situations didn't conducive because the children didn't understand the Batak Language. Communicative events based on the type of event that is a religious service. Topics discussed are about the Bible story. The function of using Batak language is to preserve and familiarize the use of Batak language in worship. Setting occurs in HKBP Maranatha held at the end of the month. Participants are sunday school children, Sunday school teacher, sintua and keyboardist. Action communicative is in the form of commands or messages which given by Sunday school teachers to organize the worship, given by sintua to pray and read the Bible and Sunday school children as listener and the implementer.

Keywords: *Etnography Of Communication, Communicative Situation, Action Communication , Communication Event, Batak Language, Sunday School.*

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2010

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Keberadaan bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah yang pada saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Pada dasarnya bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem sosial. Para sociolinguist mempertanyakan keberadaan variasi bahasa dari berbagai tataran yang jelas-jelas bukan merupakan sekedar performansi sebagai akibat kondisi-kondisi gramatikal yang tidak relevan, tetapi adanya benar-benar diakibatkan oleh bermacam-macam faktor ekstralingual sebagai pencerminan dari sebuah masyarakat bahasa yang selalu bersifat heterogen (Wijana, 2012: 12-13).

Sekolah Minggu HKBP Maranatha memiliki kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan Sekolah Minggu cabang Ressort Sukajadi lainnya. Namun ada 1 hal yang paling menonjol dan membedakan Sekolah Minggu HKBP Maranatha dengan 10 cabang Sekolah Minggu se-Ressort Sukajadi lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan Bahasa Batak Toba di dalam pelaksanaan Ibadah Sekolah Minggu. (Sumber : Wawancara pada St. K Tinambunan, 3 Juli 2014).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi

komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ Etnografi Komunikasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha Payung Sekaki”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit. Martin dan Nakayama (2003:86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas.

Bahasa

H. Douglas Brown dalam bukunya Henry Guntur Tarigan “*Pengajaran Pragmatik*” menyebutkan hakikat bahasa sebagai suatu sistem yang sistematis, juga untuk sistem

generative, seperangkat lambang-lambang atau simbol-simbol arbitrer (Sobur, 2003:271).

Sedangkan bahasa menurut *Social Self Definition* dalam Liliweri, bahasa adalah sistem komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal (Liliweri, 2002: 136).

Bahasa Daerah

Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dikatakan bahwa: “Bahasa daerah itu adalah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”

Sekolah Minggu

Menurut Kebijakan Dasar Sekolah Minggu tahun 2011, Sekolah Minggu diartikan sebagai sistem Pelayanan gereja yang bermutu bagi generasi muda pada jenjang usia anak-anak kelompok bermain, SD dan remaja.

Wallem menyatakan bahwa Sekolah minggu adalah sekolah yang diadakan pada hari minggu. Hal ini juga sependapat dengan Lautfer dan Dyck (1998:3) menyatakan bahwa ”Sekolah Minggu” adalah anak dikumpulkan dan diajar firman Tuhan pada hari minggu .

Etnografi Komunikasi

Komunikasi Etnografi (*Ethnography of Communication*) merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya

lainnya (Murie. Dalam Kuswarno, 2008:86).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama. Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau tindak nonverbal (Muriel, 2003: 23-24).

Kerangka pemikiran membantu peneliti dalam penentuan tujuan dan arah penelitiannya dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesa-hipotesanya (Koentjaraningrat, 1986:21). Bahasa Batak merupakan ciri khas dari gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang pertama kali didirikan di Tapanuli Utara di tengah-tengah masyarakat Batak Toba. Oleh karenanya, dimanapun gereja HKBP ini berada, sudah dapat dipastikan adanya penggunaan bahasa daerah Batak Toba di dalam ibadahnya. Bahasa batak sudah melekat, hidup, dan juga berkembang di tengah-tengah masyarakat suku Batak. Bahasa Batak menjadi alat komunikasi yang tetap dijaga dan diperlihara oleh masyarakat batak. Untuk tetap melestarikan penggunaan bahasa Batak di dalam ibadah, maka Sekolah Minggu

HKBP Maranatha menjadwalkan ibadah dengan menggunakan bahasa Batak yang diadakan setiap satu kali dalam sebulan.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi komunikasi yang dimaksud adalah mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Adapun etnografi berbahasa menurut Hymes, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi “bicara” sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur rutin, khusus, ritual, dan sebagainya (Kuswarno, 2008 : 14).

Penulis menggunakan konsep etnografi komunikasi dengan unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (2008), yaitu situasi komunikatif, peristiwa dan tindak komunikatif dalam komunitas.

Situasi komunikatif adalah setting umum. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti di dalam gereja, di luar gereja atau bisa berubah dalam kondisi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung pada saat yang berbeda.

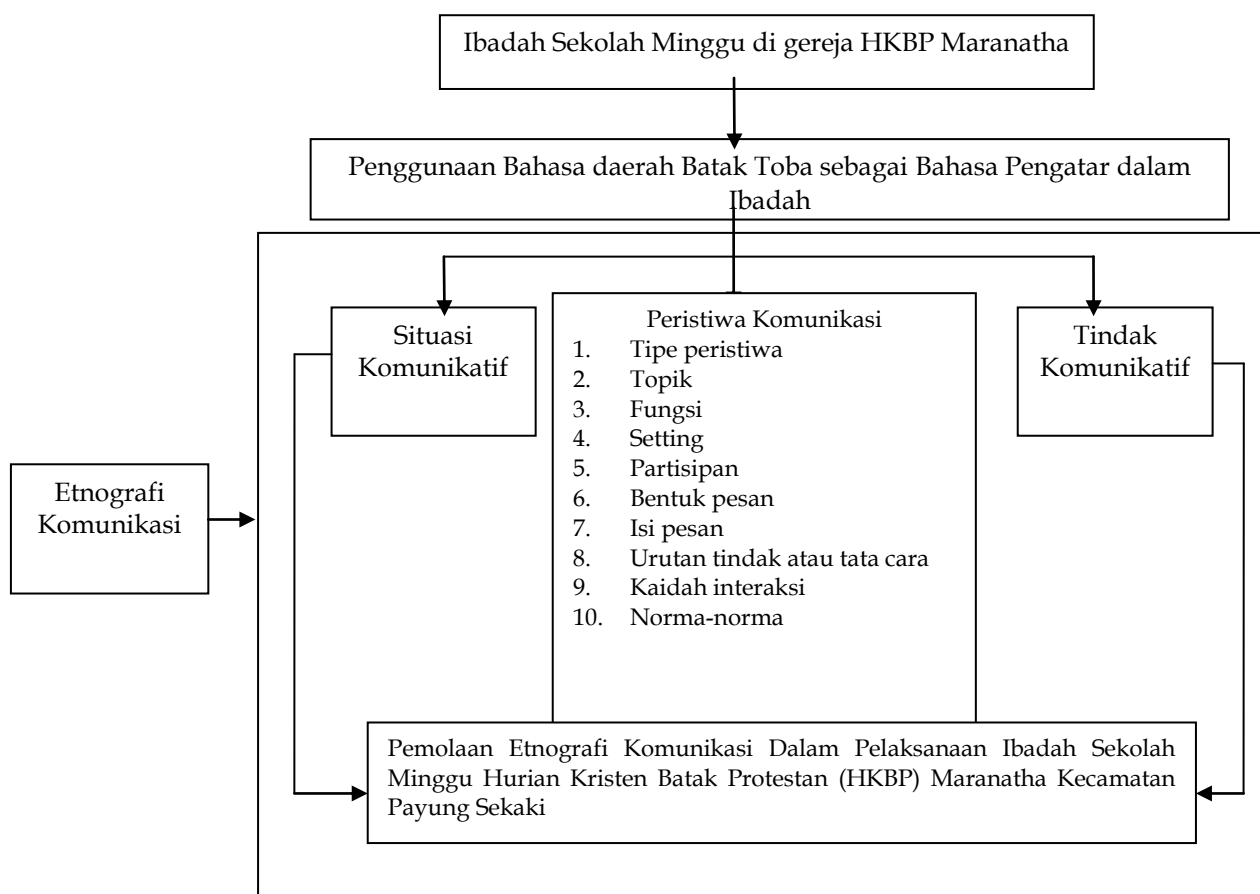
Peristiwa komunikatif melibatkan adanya pembicara dan lawan bicara. Didalamnya terdapat beberapa komponen seperti genre, topik, tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan juga norma-norma

yang terkandung di dalam proses ibadah berlangsung.

Tindak komunikatif adalah pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal.

Kerangka pemikiran mencakup keseluruhan aspek-aspek diatas dan sekaligus mencakup identifikasi penelitian.

Maka, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang diteliti. Secara defenitif, Kirk dan Miller mendefenisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (dalam Moleong, 2005: 4). Pada umumnya, pendekatan kualitatif dikaitkan dengan epistemologi interpretatif atau interpretif, yang biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisa data yang menyandarkan pada pemahaman dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung di

dalamnya atau yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang teramati (Patilima, 2005: 5).

Metode Penelitian

Menurut Jane Richie, ada beberapa keuntungan dalam penggunaan penelitian kualitatif. Keuntungan tersebut dapat dirasakan ketika melihat realitas sosial yang merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (dalam Moleong, 2005: 6).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, maka Penelitian ini menggunakan penelitian yang dikenal dengan istilah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif akan memberikan gambaran secara sistematis fakta yang terjadi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi gejala yang berlaku, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2004: 25).

Berdasarkan metode penelitian tersebut, peneliti berusaha menggambarkan keadaan sesungguhnya dari penggunaan bahasa Batak di dalam ibadah Anak Sekolah Minggu HKBP Maranatha.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di HKBP Maranatha Payung Sekaki Jl. Rawa Indah no. 15. Alasan mengapa peneliti memilih HKBP Maranatha sebagai lokasi penelitian adalah karena HKBP Maranatha merupakan satu-satunya gereja yang memiliki ibadah Sekolah Minggu yang berbeda dengan 10 cabang Sekolah Minggu yang ada di Ressort Sukajadi. Sekolah Minggu HKBP Maranatha menggunakan Bahasa Batak di dalam ibadah yang dilaksanakan satu kali di setiap akhir bulan.

Sedangkan untuk waktu penelitian dilaksanakan sejak Juli 2014 – Mei 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang anak sekolah Minggu, 4 orang guru Sekolah Minggu, dan juga 2 orang *sintua* sekolah Minggu. Data dan informasi dikumpulkan, dilakukan secara wawancara yang mendalam disamping observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sampel diambil berdasarkan pertimbangan

subjektif peneliti, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Jadi, yang menjadi dasar pertimbangan di dalam pengambilan sampel ditentukan sendiri oleh peneliti (Subagyo, 1991:31-32). Lebih jelasnya, peneliti dapat memilih sampel yang benar-benar representatif, karena itu peneliti harus menguasai dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik objek yang akan diteliti. (Sugiarto 2003:40).

Teknik ini dipilih karena kebutuhan akan sumber informasi yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar penggunaan bahasa batak di dalam pelaksanaan ibadah Anak Sekolah Minggu. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap. Informan yang digunakan diantaranya adalah anak sekolah minggu, guru-guru sekolah minggu, serta orangtua anak Sekolah Minggu.

Jumlah seluruh anak sekolah minggu di HKBP Maranatha adalah ±200 orang. Sedangkan guru sekolah Minggu berjumlah 11 orang. Penulis mewawancarai guru Sekolah Minggu berdasarkan kriteria guru yang telah mengajar sejak tahun 2008 dimana Bahasa Batak Toba telah digunakan di dalam ibadah anak Sekolah Minggu.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Batak di dalam pelaksanaan ibadah anak Sekolah Minggu HKBP Maranatha Payung Sekaki.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi (dalam Kriyantono, 2006:43). Dalam

penelitian ini penulis mengumpulkan data-data terdiri dari :

- a. Data Primer (*Primary Data*)
Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara langsung dengan anak sekolah Minggu, guru-guru sekolah Minggu, dan juga *sintua* sekolah Minggu HKBP Maranatha.
- b. Data Sekunder (*Secondary Data*)
Data sekunder yang dimaksud bersumber dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian serta sumber-sumber lainnya, seperti dokumentasi dan data-data penelitian sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga bentuk teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Marzuki, 2000: 62). Data yang didapat melalui observasi atau pengamatan langsung, terdiri dari perincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari penggunaan bahasa batak di dalam ibadah anak sekolah minggu.

Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Marzuki, 2000: 62). Jenis wawancara yang digunakan adalah

wawancara semi terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan teknik ini, wawancara dapat berlangsung luwes; arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya (Patilima, 2005: 75). Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang penggunaan bahasa batak di dalam ibadah anak sekolah minggu.

Dokumentasi

Dokumentasi secara arti kata adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Amran, 1996: 166). Teknik ini digunakan untuk menganalisa data-data relevan yang diperoleh di lapangan. Data diperoleh dari penelaahan terhadap kegiatan yang ada di Sekolah Minggu HKBP Maranatha.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, baik itu berupa dokumen maupun wawancara, peneliti

menggunakan teknik analisa data berdasarkan siklus yang dilukiskan oleh Huberman dan Miles

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan kualitas dan keabsahan dalam proses pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaannya dapat menguji ketidak benaran informasi yang diterima. Maksud perpanjangan keikutsertaan adalah memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama peneliti dan subjek yang skhirknya mempengaruhi fenomena yang diteliti. (Moleong,2005:327)

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2005:327). Teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keabsahan data merupakan penyusunan data dari hasil penelitian (observasi) dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumen yang berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang dilakukan berupaya untuk mendapatkan

data-data yang dapat dipertanggungjawabkan

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas mengenai etnografi komunikasi di dalam ibadah anak sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha Kecamatan Payung Sekaki, dimana di dalam pelaksanaan ibadah tersebut, terdapat adanya penggunaan bahasa daerah Batak Toba. Ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha dengan menggunakan bahasa daerah Batak Toba diadakan setiap akhir bulan. Penggunaan bahasa Batak melibatkan seluruh aspek kegiatan ibadah, mulai dari tata acara, pengucapan doa berbahasa batak, hingga lagu-lagu pujian yang juga menggunakan bahasa Batak. Penelitian etnografi komunikasi dalam ibadah ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha Kecamatan Payung difokuskan pada bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi selama adanya penggunaan bahasa daerah Batak Toba di dalam ibadah anak sekolah Minggu yang dilihat melalui bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif yang terjadi di dalamnya.

Penelitian diadakan di Gereja HKBP Maranatha yang beralamat di Jalan Rawa Indah no. 15, Kecamatan Payung Sekaki. Data penelitian adalah berupa pengamatan selama pelaksanaan ibadah sekolah Minggu yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 26 Oktober 2014, 30 November 2014, dan 25 Januari 2015 dimana data diambil selama ibadah sekolah Minggu berlangsung yang dimulai pada pukul 07.15 WIB sampai selesai. Selain itu peneliti juga mewawancarai guru sekolah Minggu, anak sekolah Minggu dan pengurus gereja untuk mendapatkan data tambahan.

Setelah mendapatkan data mentah berupa rekaman dan dokumentasi, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan peristiwa komunikasi yang terjadi selama ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha berupa tindak tutur komunikasi yang dikemukakan oleh Kuswarno, 2008 : 42 - 47 yaitu: (1) situasi komunikatif, (2) peristiwa komunikatif dan (3) tindak komunikatif. Kegiatan ibadah anak sekolah Minggu ini dilaksanakan secara langsung dan melibatkan seorang pemimpin ibadah (*sintua*), seorang guru sekolah Minggu yang bertindak sebagai pembawa acara/ *MC*, seorang pemain keyboard, sembilan orang guru sekolah Minggu sebagai pengawas ibadah, dan anak-anak sekolah Minggu.

Sesuai dengan apa yang dibahas sebelumnya, maka peneliti hanya akan mengkaji unit-unit komunikasi di dalam etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes yaitu terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang terjadi di dalam ibadah anak sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha Kecamatan Payung Sekaki. Situasi Komunikatif dalam Ibadah Sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Hymes mendeskripsikan situasi tutur sebagai situasi yang dihubungkan dengan (atau ditandai dengan ketiadaan) bahasa. Hymes (dalam Ibrahim, 1994:267).

Situasi komunikatif yang dapat dilihat di dalam pelaksanaan ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha adalah situasi dalam konteks layanan keagamaan (*religious service*). Ibadah sekolah Minggu dilaksanakan di dalam gedung Gereja HKBP Maranatha Payung Sekaki yang beralamat di jalan Rawa Indah nomor 15. Gedung gereja

ini memang digunakan untuk tempat melaksanakan kegiatan ibadah setiap hari Minggu ataupun hari lain. Bukan hanya diperuntukkan bagi pelaksanaan ibadah anak sekolah Minggu saja, namun bagi seluruh kegiatan ibadah yang dilaksanakan jemaat seperti ibadah pagi dan ibadah siang bagi jemaat yang sudah dewasa.

Bahasa daerah Batak Toba akan digunakan selama ibadah berlangsung. Namun terkadang, bahasa Indonesia juga digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan atau perintah kepada anak-anak sekolah Minggu yang kurang paham akan bahasa Batak Toba. Penggunaan bahasa Batak dalam ibadah anak sekolah Minggu mencakup tata ibadah, pembacaan doa, nyanyian, dan juga isi khotbah.

Situasi yang tercipta selama ibadah dengan menggunakan bahasa daerah Batak Toba tidak sekondusif situasi selama ibadah berbahasa Indonesia. Situasi yang tidak kondusif ini tercipta karena anak-anak sekolah Minggu kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam berbahasa Batak sehingga mereka kebingungan saat harus mengikuti ibadah bahasa Batak.

Peristiwa Komunikatif Dalam Ibadah Sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha Kecamatan Payung Sekaki

Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama.

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif di dalam ibadah anak

sekolah Minggu HKBP Maranatha, maka akan dilihat dari beberapa komponen yaitu: tipe komunikatif, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana sebuah penggunaan bahasa batak di dalam ibadah anak sekolah Minggu di HKBP Maranatha sebagai peristiwa komunikatif.

A. Genre atau Tipe peristiwa

Tipe peristiwa dapat berbentuk lelucon, cerita, ceramah, salam, dan percakapan (dalam Kuswarno,2008: 42,43). Ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha termasuk dalam tipe peristiwa cerita dan percakapan yang berlangsung selama ibadah sekolah Minggu di gereja HKBP Maranatha.

B. Genre atau Tipe peristiwa

Tipe peristiwa dapat berbentuk lelucon, cerita, ceramah, salam, dan percakapan (dalam Kuswarno,2008: 42,43). Ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha termasuk dalam tipe peristiwa cerita dan percakapan yang berlangsung selama ibadah sekolah Minggu di gereja HKBP Maranatha.

Ibadah sekolah Minggu di HKBP Maranatha merupakan satu kesatuan konsep tata acara yang mengikuti susunan atau urutan acara yang telah ditetapkan oleh pusat gereja HKBP yang berada di Pearaja Taurutung. Dengan tujuan agar pelaksanaan Ibadah tertata dengan baik, maka dalam pelaksanaan ibadah digunakanlah buku Agenda yang didalamnya telah mencakup urutan tata ibadah mulai dari awal hingga akhir acara.

C. Fungsi dan Tujuan dari Ibadah Anak Sekolah Minggu HKBP Maranatha

Secara khusus, fungsi penggunaan bahasa daerah Batak Toba di dalam pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha adalah untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah Batak Toba sebagai bahasa pengantar dalam ibadah yang dilaksanakan di gereja HKBP.

D. Setting pada Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha

Setting merupakan penataan tempat khusus yang digunakan oleh para pelaku budaya, berikut perlengkapan, dan ukuran ruang. *Setting* meliputi waktu, lokasi, dan ruang atau aspek fisik dari ruangan tersebut. Letak sebuah peristiwa komunikatif berlangsung disebut lokasi. Waktu sangat menentukan terjadinya peristiwa. Ruang merupakan acuan sebuah peristiwa komunikatif terjadinya yang dilakukan oleh para pelaku budaya.

Ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha dilaksanakan di dalam gereja HKBP Maranatha setiap akhir bulan. Alasan mengapa dilaksanakan setiap akhir bulan adalah agar dapat mempermudah guru sekolah Minggu maupun anak sekolah Minggu dalam mengingat jadwal penggunaan bahasa Batak.

E. Partisipan dalam Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha

Partisipan yang terlibat dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha adalah anak-anak sekolah Minggu, guru sekolah Minggu, *sintua*, dan *keyboardist*. Anak sekolah Minggu yang ada di HKBP Maranatha rata-rata

berjumlah 200 anak dalam sekali ibadah. Umur anak-anak tersebut mulai dari 3 tahun sampai dengan 13 tahun.

F. Bentuk Pesan dalam Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha

Ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha merupakan bentuk pesan verbal dan didukung oleh pesan non verbal. Pesan verbal disampaikan langsung oleh *sintua* dan juga guru sekolah Minggu. Pesan yang disampaikan seperti ajakan untuk bernyanyi, berdoa, ataupun pesan mengenai isi alkitab yang mengajarkan anak untuk berbuat baik yang disampaikan di dalam kotbah.

G. Isi Pesan dalam Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha

Isi pesan merupakan hal-hal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Apa yang dikomunikasikan antara komunikator dengan komunikannya sangat tergantung dari waktu, tempat, peristiwa yang sedang di alami oleh kebudayaan. Isi pesan yang disampaikan dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha adalah cerita-cerita dari Alkitab yang mengajarkan agar anak-anak dapat berbuat baik sesuai dengan perintah dari Tuhan dan memiliki iman yang lebih tumbuh berkembang.

H. Kaidah Interaksi (rules of interaction) dalam Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha Norma-norma Interpretasi

Komunikasi adalah interaksi, dimana yang menghubungkan setiap manusia adalah komunikasi. Pada saat kita berinteraksi dengan orang lain pasti akan menciptakan sebuah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Melalui

komunikasi dan interaksi dengan manusia-manusia lainnya semua kebutuhan akan terpenuhi dan tujuan pun akan tercapai. Begitu juga dalam satu komunitas budaya, apabila tiap individunya tidak berinteraksi dan berkomunikasi mustahil akan tercapai tujuannya.

Interaksi yang terjadi selama ibadah sekolah Minggu adalah antara *sintua*, guru sekolah Minggu dan juga anak sekolah Minggu. Dalam pelaksanaan ibadah, *sintua* memiliki posisi tertinggi dan merupakan orang yang lebih tua dibandingkan guru sekolah Minggu.

J. Norma-Norma Interpretasi

Interpretasi merupakan apa yang di pandang sebagai sesuatu yang tersirat mencakup upaya memahami apa yang di sampaikan di luar apa yang ada dalam kata-kata actual (Kuswarno, 2008). Komponen interpretasi harus bisa memberikan semua informasi lain mengenai masyarakat tutur dan kebudayaan untuk memahami peristiwa komunikatif.

Defenisi etnografi komunikasi secara sederhana adanya pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Ibid, dalam Kuswarno, 2008 : 208-209).

Norma yang terdapat di dalam ibadah sekolah Minggu yang terlaksana di HKBP Maranatha terlihat dari nilai-nilai agama, kedisiplinan, kesopanan dan ketaatan.

Tindak Komunikatif dalam Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang

ada dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha disampaikan oleh guru sekolah Minggu dan juga *sintua*. Bentuk perintah, pernyataan dan permohonan tersebut berupa ajakan untuk bernyanyi, berdoa, berdiri, membaca alkitab, dan memberikan persembahan.

Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian diatas, maka penulis akan membahas secara keseluruhan mengenai “Etnografi Komunikasi dalam Pelaksanaan Ibadah Sekolah Minggu HKBP Maranatha Kecamatan Payung Sekaki”. Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan analisis peneliti berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada landasan teoritis yang digunakan yaitu teori etnografi komunikasi.

Etnografi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural tempat komunikasi itu berlangsung. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Hymes mengemukakan ada tiga unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi (Kuswarno, 2008 : 41).

Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Hymes mendeskripsikan situasi tutur sebagai situasi yang dihubungkan dengan (atau ditandai dengan ketiadaan) bahasa. Hymes (dalam Ibrahim, 1994:267).

Situasi komunikatif merupakan *setting* umum. *Setting* memegang peranan penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi (Ibrahim, 2008:36). Situasi komunikatif yang dapat dilihat di dalam pelaksanaan ibadah anak sekolah Minggu HKBP Maranatha adalah situasi dalam konteks layanan keagamaan (*religious service*). Ibadah sekolah Minggu dilaksanakan di gereja HKBP Maranatha yang beralamat di Jalan Rawa Indah nomor 15. Ibadah akan dimulai pada pukul 7.15 dan selesai pada pukul 8.15. Khusus untuk ibadah berbahasa Batak yang diteliti di dalam penelitian ini, ibadah hanya dilaksanakan sekali dalam sebulan, yaitu dilaksanakan pada akhir bulan.

Peristiwa komunikatif

Bahasa dan komunikasi merupakan produk dan interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan kelompok lain. Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama. Hymes (Kuswarno,2008: 41).

Tindak komunikatif

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha disampaikan oleh guru sekolah Minggu dan juga *sintua*.

Bentuk perintah, pernyataan dan permohonan tersebut berupa ajakan untuk bernyanyi, berdoa, berdiri, membaca alkitab, dan memberikan persembahan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi Komunikatif dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha Kecamatan Payung sekaki merupakan sebuah kegiatan layanan keagamaan (*religious service*) yang dikhususkan bagi anak-anak yang berumur 3-13 tahun dimana ibadah ini menggunakan bahasa daerah Batak Toba sebagai bahasa pengantar yang hanya dilaksanakan setiap akhir bulan. Namun, situasi ibadah dengan bahasa daerah Batak Toba kurang kondusif dan kurang diminati oleh anak-anak sekolah Minggu jika dibandingkan dengan ibadah dengan bahasa Indonesia.
2. Peristiwa Komunikatif dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha meliputi **tipe peristiwa** berupa percakapan dan juga berita dimana **topik** yang dibahas adalah seputar cerita-cerita yang ada di dalam Alkitab. **Fungsi** dari ibadah sekolah Minggu yang menggunakan bahasa daerah Batak Toba sebagai bahasa pengantar adalah agar bahasa Batak tetap lestari dan tetap terjaga penggunaannya dan agar anak-anak sekolah Minggu juga terbiasa dengan ibadah berbahasa Batak. **Setting** meliputi waktu pelaksanaan Ibadah sekolah Minggu yaitu hanya diadakan pada akhir bulan dimana

partisipan yang terdiri dari anak sekolah Minggu, guru sekolah Minggu, *sintua*, dan *keyboardist* akan berada di posisi yang sudah ditentukan. Di dalam ibadah sekolah Minggu, pesan disampaikan dalam dua bentuk, yaitu **bentuk pesan** verbal yang disampaikan secara langsung oleh guru sekolah Minggu ataupun *sintua* di dalam kotbah ataupun saat ibadah berlangsung dan pesan non verbal yang terlihat pada saat guru menyuruh anak sekolah Minggu untuk berdoa, diam ataupun berupa posisi berdiri di dalam acara tertentu yang bertujuan untuk menyatakan kesiapan anak dalam mengikuti ibadah. **Isi pesan** dalam ibadah adalah mengenai cerita-cerita dari Alkitab yang mengajarkan anak untuk dapat berbuat baik dan juga taat pada perintah-perintah Tuhan. **Urutan tindak** atau tata cara pelaksanaan ibadah dilaksanakan dengan mengikuti aturan dalam buku agenda sekolah Minggu. **Kaidah interaksi** dalam pelaksanaan ibadah yaitu masing-masing partisipan harus saling menghormati satu sama lain. Khususnya bagi anak sekolah Minggu, mereka diharuskan mematuhi perintah dari bapak ibu guru sekolah Minggu dan juga *sintua*. **Norma interpretasi** yang terdapat dalam ibadah sekolah Minggu adalah nilai agama, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan dan nilai ketaatan.

3. Tindak Komunikatif dalam ibadah sekolah Minggu HKBP Maranatha yaitu guru sekolah Minggu yang bertugas sebagai pembawa acara bertindak sebagai pengatur pelaksanaan ibadah sehingga

pembawa acara dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi agar dapat menarik perhatian anak sekolah Minggu. Guru sekolah Minggu yang bertugas sebagai pengawas ibadah bertindak untuk memberikan penjelasan kepada anak sekolah Minggu jika pesan yang disampaikan oleh pembawa acara kurang dimengerti. *Sintua* bertindak untuk menyampaikan isi pesan melalui kotbah dan juga ajakan untuk membaca doa atau Alkitab, sedangkan anak sekolah Minggu bertindak sebagai pendengar dan pelaksana pesan yang disampaikan.

Saran

1. Melihat kurangnya pemahaman anak sekolah Minggu terhadap bahasa daerah Batak Toba, maka peneliti merasa perlu adanya peran serta dari orangtua sebagai tenaga pengajar di rumah. Jika bahasa Batak diajarkan dengan baik oleh orangtua di rumah, maka anak-anak tentunya akan lebih mampu untuk mengikuti ibadah berbahasa daerah Batak Toba dengan baik.
2. Untuk dapat semakin membiasakan anak-anak sekolah Minggu dengan ibadah berbahasa daerah Batak Toba, guru bisa menambahkan jadwal penggunaan bahasa daerah di dalam ibadah dari satu kali dalam sebulan menjadi dua kali dalam sebulan.
3. Untuk menambah pemahaman dan pengertian anak sekolah Minggu, maka peneliti menyarankan agar buku agenda berbahasa Batak yang dibagikan juga dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia sehingga anak sekolah Minggu dapat lebih memahami dan

mengerti dengan apa yang mereka dengar dan baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Y.S Chaniago. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berybe, Hendryk. 1984. *Sikap Etis Dalam Berbahasa : Suatu Persoalan*. Yogyakarta.
- Cangara, Hafield. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cassirer, Ernest. 1983. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Departemen Sekolah Minggu HKBP . 2011. *Kebijakan Dasar Sekolah Minggu*. Pearaja : Departemen Sekolah Minggu HKBP.
- Effendy, Uchjana Onong, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halim, Amran (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hasibuan, Ricky Pramono. 2011. *Analisa Teologis Tentang Ibadah yang Sejati*.
<http://agama.kompasiana.com/2011/02/05/ibadah-yang-sejati-338073.html>.
 (Diakses : Selasa, 1 Juli 2014. 00:14)
- Hutagalung, WH. 1991. *Pustaka Batak*. Tulus Jaya.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustansyir, Rizal. 1998. *Filsafat Bahasa – Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta : PT. Prima Karya.
- Pace, R. Wayne dan Faules. F. Don. 2005. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kerja Perusahaan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Angkasa.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeto.
- Rakhmat, J. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Riswadi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penilitin Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simbolon, Eldarton. 2010. *Umpama dan Umpasa Batak Toba*. Cileles Makmur Jaya.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. 3. – cet 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tinambunan, W.E. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pekanbaru : Sinar Kelesan.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.